

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan pariwisata menjadi salah satu program yang mendapat prioritas tinggi dalam pembangunan di berbagai negara (Postma, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa saat ini pariwisata dipertimbangkan sebagai salah satu sektor yang mampu menjadi kontributor utama dalam sumber pendapatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Kecenderungan ini juga terlihat di Indonesia sebagai salah satu tujuan wisata dunia.

Salah satu sektor pariwisata di Indonesia yang potensial untuk dikembangkan adalah agrowisata. Agrowisata merupakan diversifikasi produk wisata yang menggabungkan aktivitas pertanian (agro) dan rekreasi di sebuah lingkungan pertanian serta memberi peluang wisatawan untuk terlibat dalam aktivitas rekreasi pedesaan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang agro (Olsen, 2009). Pentingnya mengembangkan bentuk pariwisata yang terintegrasi dengan baik dengan pertanian lokal dan mendukung produktivitas dan efisiensi praktik dan produksi pertanian lokal. Pengembangan agrowisata pertanian sebagai rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian (Degarege & Lovelock, 2021).

Pembangunan pertanian berkaitan erat dengan perubahan kondisi petani kecil berdasarkan pada peran, jumlah dan masalah yang dihadapi petani kecil. Petani kecil merupakan pelaku riil subsistem produksi, pengelola kerjasama permodalan, tenaga kerja dan pemasaran produk tetapi penerima pendapatan yang rendah. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan lahan, memiliki sumberdaya manusia yang rendah dan sumberdaya lain terbatas serta lemah akses terhadap sumberdaya produktif, teknologi, informasi dan pasar (Saliem *et al.*, 2016). Kesenjangan pembangunan yang biasa ke perkotaan memunculkan konsep-konsep pengembangan wilayah yang terfokus pada perdesaan. Agrowisata merupakan salah satu konsep pengembangan wilayah perdesaan yang

mengedepankan aktivitas pertanian dan suasana pedesaan yang masih alami sebagai daya tarik wisatanya, serta mengedepankan aspek kehidupan masyarakat, kelestarian sumber daya alam dan lingkungan.

Usahatani padi sawah merupakan bagian dari ciri kehidupan masyarakat tradisional yang banyak dijumpai di negara-negara yang mayoritas penduduknya menjadikan beras sebagai konsumsi utama (Sudrajat, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa sawah memiliki peran penting bagi masyarakat lokal karena memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya. Namun saat ini, sawah menghadapi banyak krisis, termasuk terbengkalainya sawah dan hilangnya tenaga kerja pertanian di pedesaan (Wang *et al.*, 2021). Dalam konteks Indonesia, hal ini disebabkan berkurangnya minat penduduk untuk menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama sehingga mempengaruhi keberlanjutan sektor pertanian (Saliem *et al.*, 2016). Salah satunya penyebabnya adalah kecilnya lahan sawah sehingga tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Sektor tanaman pertanian padi sawah mempunyai potensi yang prospektif untuk dikembangkan sebagai objek wisata, yang lebih dikenal dengan istilah agrowisata. Beberapa kajian menunjukkan bahwa agrowisata berkembang di berbagai negara dan dapat meningkatkan pendapatan, serta kesejahteraan pelakunya. Agrowisata merupakan sarana yang telah banyak digunakan di seluruh dunia untuk tujuan mengintensifkan aspek sosial ekonomi masyarakat setempat serta memberikan kesempatan kaum tani meningkatkan kualitas hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya pertanian yang mereka miliki, dan menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan pendapat petani di luar nilai kuantitas produksinya. Selain itu, dapat melestarikan sumber daya, melestarikan kearifan dan teknologi lokal, antara lain meningkatkan nilai jual komoditi pertanian yang dihasilkan dan berkembangnya sumber-sumber pendapatan lainnya yang dapat dinikmati oleh masyarakat setempat seperti penyewaan homestay dan sarana rekreasi lainnya yaitu kantin, penjualan cinderamata, dan lain-lain. (Hamzah, 2012; Handayani, 2016; Utama, 2014; Wondirad *et al.*, 2021). Masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam agrowisata, karena masyarakat petanilah yang akan

menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata (Damanik, 2006).

Agrowisata merupakan suatu bentuk wisata di wilayah pertanian yang menawarkan segala bentuk kegiatan di sektor pertanian, seperti aktivitas budidaya padi sawah sebagai atraksinya, membajak sawah secara tradisional menggunakan sapi atau kerbau, tandur (menanam padi) dan panen (bila kegiatan agrowisata bersamaan dengan masa panen) dan mengedepankan keterlibatan masyarakat sebagai penyedia layanan wisata serta wisata budaya yang mencakup sejarah dan tradisi lokal. Hal ini sangat disukai oleh pelajar terutama pelajar dari kota besar, yang di wilayahnya keberadaan sawah sudah sangat langka, sehingga berbagai aktivitas budidaya padi sawah menjadi atraksi yang unik dan menarik (Handayani, 2016; Lobo *et al.*, 1999; Utama & Junaedi, 2018).

Ada beberapa destinasi wisata persawahan didaerah, antara lain Agro Edukasi Wisata Organik Mulyaharja (Bogor Selatan, Jawa Barat), Tegalalang Ubud (Gianyar, Bali), Wisata Sawah Pematang Johar (Deli Serdang, Sumatera Utara), Sawah Segar Sentul (Bogor, Jawa Barat), Desa Wisata Pujon Kidul (Malang, Jawa Timur), dan Svarga Bumi (Magelang, Jawa Tengah). Dalam pelaksanaannya, petani sebagai pelaku utama tidak bisa melakukan kegiatan secara personal karena dalam agrowisata padi sawah melibatkan banyak pihak seperti pengelola yang akan mengatur jalannya kegiatan dan pelaku pendukung yang akan menyediakan fasilitas bagi pengunjung. Agrowisata padi sawah merupakan atraksi wisata baru yang melibatkan petani sebagai subyeknya dan menjadi salah satu atraksi wisata yang banyak diminati wisatawan serta berpotensi untuk dikembangkan (Djamudin *et al.*, 2012; S. Handayani, 2016).

Dengan memanfaatkan keunikan daerah dan menerapkan inovasi terkini dalam pengembangan sawah, penelitian agrowisata berbasis padi dan kewirausahaan sosial dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat lokal. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan, menjadikan daerah tersebut sebagai destinasi agrowisata yang menarik dan berkelanjutan. Keterlibatan kelembagaan dalam pengembangan agrowisata berbasis padi dan kewirausahaan sosial menciptakan sinergi yang kuat antara berbagai pihak.

Keterlibatan kelembagaan dalam kepentingan pembangunan sebagai *bundle of power* merupakan pihak-pihak kelembagaan yang dapat memperoleh akses (*gaining access*), mempertahankan akses (*access maintenance*), dan mengontrol akses (*access control*) dalam pengelolaan agrowisata berbasis padi. Dinamika kelembagaan berpengaruh pada bagaimana terbentuknya kelembagaan dan proses perubahan atau perkembangan kelembagaan itu sendiri (Tonny, 2015). Proses terbentuknya suatu kelembagaan di masyarakat menjadi kebutuhan beragam manusia; dan kelembagaan-kelembagaan muncul karena kebutuhan dalam hal produksi, konsumsi, reproduksi, pendidikan, pemerintahan, religius, finansial (Tonny, 2015).

Sementara filantropi, baik perusahaan maupun lembaga sosial masyarakat sebagai pemberi sumbangan terhambat sumber pembiayaan (Firdaus, 2014; Wawan, 2013; Yunus, 2008). Sangat penting peran kewirausahaan, untuk menghadapi kesulitan-kesulitan ini mengingat daya dorong kewirausahaan terhadap inovasi dalam pembangunan kawasan pertanian. Kewirausahaan merupakan aktivitas yang menghubungkan pelaku, proses inovasi, sumberdaya dan peluang untuk mencapai keuntungan (Dahalan *et al.*, 2013; Venkataraman, 2000; Wiklund *et al.*, 2019; Woodside *et al.*, 2016; Erani, 2006).

Negara-negara yang memiliki kewirausahaan daya saing tinggi diantaranya Jepang, USA, Cina, Korea Selatan dan negaranegara di Eropa. Tetapi, yang ada, kewirausahaan di Indonesia masih lemah. Berdasarkan *Global Index Monitoring* (2016, 2017, 2019, 2020) Indonesia masih lemah dibandingkan se kawasan Asia Tenggara yaitu Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand Philipina dan Vietnam. Lemahnya kewirausahaan Indonesia disebabkan jumlah wirausaha yang masih sedikit, disamping rendahnya penguasaan teknologi. Pendekatan kewirausahaan yang terbangun belum berhasil menselaraskan kepentingan semua pihak yang bekerjasama dan belum mewujudkan orientasi membantu usaha tani berskala kecil dan menengah. Ini mengakibatkan disharmonisasi antara pelaku yang berbentuk perusahaan dengan pelaku yang terdiri dari usaha tani skala kecil (Buang & Suryandari, 2009; Yanya *et al.*, 2013).

Kewirausahaan sosial didefinisikan sebagai tindakan perorangan dan organisasi yang mencoba memecahkan masalah sosial melalui inovasi maupun

bisnis, dengan orientasi profit dan non profit (Saifan, 2012; Hassink *et al.*, 2016; Kibler *et al.*, 2018; Kuura *et al.*, 2014; Molteni & Masi, 2009; Muñoz & Kibler, 2016; Pabel *et al.*, 2017). Pendekatan kewirausahaan di kawasan pertanian selama ini menggunakan kewirausahaan individu dan kewirausahaan perusahaan. Kewirausahaan individu berorientasi pada individu rajin dalam menciptakan dan meraih peluang. Kewirausahaan perusahaan memiliki orientasi untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja. Karakteristik kewirausahaan individu maupun kewirausahaan perusahaan berorientasi pada kepentingan orang atau sekelompok pemilik modal sehubungan dengan modal yang dikelolanya atau berorientasi keuntungan (Belousova, 2010; Venkataraman, 2000). Pendekatan kewirausahaan tersebut tidak mampu menjangkau masalah sosial ekonomi dan lingkungan, sehingga belum berhasil memperbaiki ketimpangan pendapatan dan kemiskinan (Jennings *et al.*, 2013; Kibler *et al.*, 2018; Kuura *et al.*, 2014). Maka perlu adanya kewirausahaan sosial, yang merupakan salah satu bentuk bisnis, dapat menjadi solusi bagi petani disaat yang bersamaan, sebuah organisasi kewirausahaan sosial juga memiliki potensi yang besar karena dapat memperoleh pekerja potensial yang berasal dari kaum muda yang bertelenta yang memang belum mendapatkan pekerjaan (Haryanti *et al.*, 2020). Kewirausahaan sosial berusaha untuk menciptakan solusi inovatif terhadap masalah sosial, ekonomi, atau lingkungan yang dihadapi masyarakat sehingga kewirausahaan sosial, berdampak pada lingkungan, peran teknologi, keterlibatan stakeholder, persepsi masyarakat, dan pengukuran keberhasilan akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan agrowisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat lokal. Kewirausahaan sosial tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada dampak positif yang dapat dihasilkan bagi komunitas dan lingkungan. Cara terbaik mengukur kesuksesan kewirausahaan sosial adalah bukan dengan menghitung jumlah profit yang dihasilkan, melainkan pada tingkat dimana mereka telah menghasilkan nilai-nilai sosial (*social value*).

Sebuah lembaga bisnis kewirausahaan sosial tetap harus menggunakan pendekatan dan strategi bisnis yang tepat untuk memperoleh keuntungan. Hal yang membedakan adalah perlakuan terhadap keuntungan yang dipergunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang menjadi alasan pendirian

lembaga wirausaha sosial tersebut. Kewirausahaan sosial dalam praktek di beberapa negara ternyata menjadi solusi dari berbagai permasalahan sosial seperti kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan pendidikan (Sud *et al.*, 2009a). Selanjutnya, menekankan pentingnya peran kelembagaan bagi perkembangan kewirausahaan sosial. Kualitas kelembagaan kewirausahaan sosial dan kerjasama lembaga dengan jejaringnya akan menjamin optimalnya dampak dari keberadaan lembaga kewirausahaan sosial tersebut bagi penyelesaian masalah-masalah sosial. Jejaring sosial juga sangat berperan bagi kesuksesan kewirausahaan sosial (Klyver *et al.*, 2008; Rastrigina, 2009).

Ada beberapa kajian/penelitian mengenai kewirausahaan sosial yang sudah diteliti sebelumnya. Penelitian *social entrepreneurship* yang terkait dengan kesehatan oleh (De Leeuw, 1999). Selain itu, *social entrepreneurship* yang dikembangkan dalam bidang ekonomi oleh beberapa penelitian seperti (Slyke, 2006; Doherty *et al.*, 2006; Freire-Gibb & Nielsen, 2014; Haberl *et al.*, 2009; Carnegie *et al.*, 2002; Ogchojafor *et al.*, 2011; Oprica, 2013; Scott, 2010; Seelos *et al.*, 2011; Spear, 2006; Sud *et al.*, 2009b; Swanson & Zhang, 2010; Tan *et al.*, 2005; Zietlow, 2002). Sedangkan di pertanian padi belum ada tentang kewirausahaan sosial, seperti yang dikemukakan oleh Masturin, (2015) bahwa terdapat beberapa kendala dalam membuka peluang kerja di pedesaan seperti keterbatasan kapabilitas finansial, keterbatasan kemampuan manajemen, terbatasnya jaringan (*networking*), dan lemahnya perhatian pemerintah. Ilmu dan Teknologi merupakan tantangan kewirausahaan di abad 21. Kewirausahaan sosial merupakan perluasan dari konsep dasar kewirausahaan yang secara historis telah diakui sebagai pengungkit ekonomi, terutama dalam menyelesaikan masalah sosial (Gusti *et al.*, 2017).

1.2 Perumusan Masalah

Kabupaten Siak merupakan salah satu sentra produksi padi di Provinsi Riau. Berdasarkan data BPS tahun 2022 dan laporan statistik pertanian tanaman pangan Provinsi Riau, luas panen padi per hektar Kabupaten Siak merupakan urutan yang ketiga sedangkan untuk produktivitas per hektar tahun 2019 urutan yang ke enam, tahun 2020 yang kesatu dan tahun 2021 yang kedua (Lampiran 1). Kabupaten Siak memiliki potensi lahan sawah terbesar di empat Kecamatan yaitu

Kecamatan Bunga Raya, Kecamatan Sungai Apit, Kecamatan Sabak Auh dan Kecamatan Sungai Mandau. Dari empat Kecamatan luas lahan sawah yang terluas adalah Kecamatan Bunga Raya seluas 2.429 ha, daerah ini memiliki potensi pengembangan agrowisata alam berbasis tanaman padi sawah yang sangat indah serta menjadi daya tarik bagi para pengunjung yang hendak berwisata. Kecamatan Bungaraya sebagai kawasan strategis pariwisata untuk produk wisata yang berbasis padi. Dalam Peraturan daerah Kabupaten Siak Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Kabupaten Siak Bab IV Pasal 13 dan 14.

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Siak pada tahun 2019 mengalami penurunan yang disebabkan oleh wabah pandemi Covid-19. Jika pada tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan berjumlah 255.930 wisatawan, pada tahun 2019 menurun menjadi 191.404 wisatawan yang terdiri dari 191.404 wisatawan domestik dan 1.067 wisatawan mancanegara (Profil Kabupaten Siak, 2020). Sedangkan kunjungan wisatawan pada tahun 2024 untuk Domestik 1.001.925 orang dan Mancanegara 2.575 orang, di Kabupaten Siak (Dinas Pariwisata Kabupaten Siak, 2025). Dengan banyaknya even penunjang di Siak, Tekad optimis sektor pariwisata Kabupaten Siak terus berkembang dan dikenali oleh masyarakat luas. Sehingga menimbulkan efek domino di sektor ekonomi dan pertumbuhan UMKM. Even baru yang direncanakan sudah masuk dalam program Dispar Siak, seperti Festival Sungai Siak yang mampu memancing wisatawan lokal maupun mancanegara.

Berdasarkan potensi wisata yang ada di Kabupaten Siak berasal dari kekayaan budaya, sedangkan untuk potensi yang berasal dari kekayaan alam dan buatan, masih sangat sedikit. Pengkajian sumber daya pariwisata berbasis alam menjadi penting untuk menentukan kawasan yang tepat dalam perencanaan destinasi pariwisata, namun masih belum terkelola secara maksimal. Sebagai langkah awal serta partisipasi pemerintah Kecamatan Bunga Raya melakukan uji kegiatan yang diberi nama *Fun Bike* agrowisata Kecamatan Bunga Raya atau sering disebut bersepeda keliling di persawahan, wisata sakabura bunga raya ini merupakan taman bunga menara lestari ini salah satu objek agrowisata yang dibangun dan dikelola secara swadaya oleh masyarakat bersama kelompok sadar

wisata (Pokdarwis) Nuansa Lestari, serta ada menara khusus untuk melihat taman bunga yang berwarna warni serta area persawahan yang sangat asri dan untuk berfoto-foto dengan latar belakang yang sangat indah. Sehingga petani harus lebih intens dan fokus dalam mengelola lahan sawah menjadi salah satu atraksi agrowisata.

Potensi tersebut harus dikembangkan secara serius dan dapat juga dengan kewirausahaan di bidang pertanian padi masih lemah maka perlu pendekatan kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya para petani, juga agar dapat menjadi *pioneer* pengembangan agrowisata padi sawah. Persoalan sosial *entrepreneurship* terdapat beberapa kendala dalam membuka peluang kerja di pedesaan seperti keterbatasan kapabilitas finansial, keterbatasan kemampuan manajemen, terbatasnya jaringan (*networking*), dan lemahnya perhatian pemerintah di sisi kebijakan, kompleksitas perizinan dan ketiadaan insentif khusus menyulitkan pengembangan unit usaha sosial..

Aktivitas atraksi yang disediakan merupakan aktivitas rutinitas dan belum berorientasi pada agrowisata yang berbasis pertanian dan petani padi serta masyarakat belum mendapatkan manfaat dari agrowisata. Dengan demikian, agar aktivitas agrowisata dapat terwujud, yang utama adalah terbentuknya kelembagaan dengan kewirausahaan sosial untuk mengemas atraksi agrowisata. Dukungan berbagai pihak seperti pemerintah yang bertindak sebagai fasilitator dalam pelayanan administrasi perizinan ataupun hal lain yang terkait dengan pengembangan kegiatan agrowisata berbasis padi, swasta yakni pengusaha agrowisata yang dapat berkerja sama dalam memenuhi kebutuhan manajerial maupun teknis pertanian padi sawah menjadi atraksi, biro perjalanan wisata, pemandu wisata, perhotelan atau penginapan di rumah masyarakat atau yang tersedia di lokasi atraksi, restoran, pengelolaan pasar tradisional, lembaga publikasi, perguruan tinggi, lembaga adat, lembaga agama, dan masyarakat.

Mempertimbangkan aspek sumberdaya manusia petani di Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak sebagian besar belum paham tentang konsep agrowisata berbasis padi, maka pengembangan sumberdaya manusia agrowisata dapat melibatkan sumberdaya dari luar maupun dari dalam komunitas agrowisata yang berperan sebagai pengelola maupun sebagai pelaksana operasional

agrowisata. Kemampuan pengelolaan agrowisata dalam menetapkan target sasaran dan menyediakan, mengemas, menyajikan paket-paket wisata serta promosi yang terus menerus sesuai dengan potensi yang dimiliki sangat menentukan keberhasilan dalam mendatangkan wisatawan.

Pengembangan ataupun penguatan kelembagaan merupakan pertimbangan penting dalam keberlanjutan aktivitas agrowisata. Disebabkan rendahnya partisipasi masyarakat di sekitar objek wisata dapat ditunjukkan dari jumlah kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang ada di Kecamatan Bungaraya yaitu berjumlah 10 kelompok sadar wisata yang tersebar di 10 kampung yang ada di Kecamatan Bungaraya. Namun dari 10 kelompok sadar wisata yang telah dibentuk baru 3 kelompok sadar wisata yang sudah membangun dan mengembangkan objek wisata. Permasalahannya adalah adanya kesenjangan pengelolaan dan kapasitas kelembagaan yang berdampak pada tidak berkembangnya agrowisata berbasis padi. Kesenjangan pertama, kelembagaan pada pengelolaan agrowisata berbasis padi masih ditemukan benturan kepentingan dari keterlibatan pihak-pihak didalamnya. Kedua, adanya pihak yang mendominasi pada pengelolaan agrowisata berbasis padi. Ketiga, adanya *trust issue* antar aktor kelembagaan pada aspek akses lahan padi untuk agrowisata sebagai kepentingan suatu kelompok.

Masalah yang muncul dalam pengembangan agrowisata berbasis padi yang memerlukan pendekatan kelembagaan meliputi koordinasi antar stakeholder yang lemah, di mana petani, pemerintah, LSM, dan sektor swasta sering bekerja secara terpisah tanpa sinergi yang efektif; regulasi dan kebijakan yang tidak mendukung atau tidak fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan lokal; kurangnya kapasitas dan sumber daya masyarakat untuk mengembangkan agrowisata secara mandiri; isu keberlanjutan lingkungan akibat praktik pertanian yang tidak ramah lingkungan; serta rendahnya persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata. Pendekatan kelembagaan diperlukan untuk membangun jaringan kolaborasi yang kuat, merumuskan kebijakan yang responsif, menyediakan pelatihan dan dukungan teknis, mengembangkan praktik pertanian berkelanjutan, meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, serta menciptakan mekanisme pengelolaan sumber daya yang efisien dan penyelesaian

konflik yang konstruktif, sehingga dapat menciptakan kerangka kerja yang mendukung pengembangan agrowisata berbasis padi yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak.

Permasalahan-permasalahan di atas menuntut sektor agrowisata di Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak sebagai salah satu desa wisata yang berbasis padi digagas baik oleh pemerintahan kota sampai pemerintahan desa untuk mampu membaca peluang yang ada serta mampu membaca kondisi pasar dan dapat memberikan inovasi baru dalam pengembangan bisnis agar sektor agrowisata dapat tetap dikenal sebagai tempat wisata yang memberikan kepuasan berpariwisata bagi konsumen dan juga stakeholder yang lain. Dengan kondisi yang ada saat ini, di mana tantangan ekonomi, sosial, dan lingkungan memerlukan solusi inovatif dan berkelanjutan. Dengan mengembangkan model kewirausahaan sosial yang mengintegrasikan praktik pertanian berkelanjutan, teknologi modern, dan partisipasi masyarakat, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan keberlanjutan dan dampak positif dari agrowisata berbasis padi. Hal ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat lokal dan lingkungan. Belum adanya model kelembagaan kewirausahaan sosial dari agrowisata berbasis padi secara tertulis, di Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak haruslah mengembangkan suatu inovasi dan perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang potensi wilayah untuk mendukung agrowisata berbasis padi, serta bagaimana model kelembagaan agrowisata berbasis padi dengan kewirausahaan sosial.

Pertanyaan penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana potensi agrowisata berbasis padi dengan kewirausahaan sosial di Kabupaten Siak?
- b. Bagaimana persepsi petani padi terhadap agrowisata berbasis padi dengan kewirausahaan sosial di Kabupaten Siak?
- c. Bagaimana model kelembagaan agrowisata berbasis padi dengan kewirausahaan sosial di Kabupaten Siak?

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan dari pertanyaan peneliti di atas maka tujuan penelitian adalah:

- a. Menganalisis potensi agrowisata berbasis padi dengan kewirausahaan sosial di Kabupaten Siak.
- b. Menganalisis persepsi petani padi terhadap agrowisata berbasis padi dengan kewirausahaan sosial di Kabupaten Siak.
- c. Memformulasi model kelembagaan agrowisata berbasis padi dengan kewirausahaan sosial di Kabupaten Siak

1.4 Manfaat

Manfaat umum adalah manfaat yang bersifat luas dan dapat dirasakan oleh banyak pihak atau masyarakat secara keseluruhan. adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan masukan dan informasi dasar bagi pengambil kebijakan dan pemerintah untuk pengembangan agrowisata berbasis padi khususnya di Kabupaten Siak.
- b. Dampak Sosial dan Lingkungan yang Positif: Penelitian ini akan menekankan pentingnya keberlanjutan dalam praktik agrowisata, yang dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan, penelitian ini dapat membantu melestarikan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati.
- c. Kerjasama Multi-Stakeholder yang Kuat: Penelitian ini akan mendorong kerjasama antara berbagai stakeholder, termasuk pemerintah, LSM, dan sektor swasta, untuk menciptakan sinergi dalam pengembangan agrowisata. Dengan membangun jaringan kolaborasi yang kuat, penelitian ini dapat memastikan bahwa semua pihak memiliki peran dan manfaat yang jelas dalam inisiatif agrowisata.

Manfaat khusus adalah manfaat yang lebih terfokus pada kelompok tertentu, bidang ilmu, atau aspek tertentu dari penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan Teori Kewirausahaan Sosial: Penelitian ini akan memperkaya literatur tentang kewirausahaan sosial dengan memberikan model yang spesifik untuk agrowisata berbasis padi. Dengan mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, penelitian ini dapat memberikan kerangka

teoritis yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana kewirausahaan sosial dapat berkontribusi pada pengembangan komunitas lokal dan keberlanjutan lingkungan.

- b. Model Kelembagaan yang Inovatif: Penelitian ini akan menghasilkan model kelembagaan yang inovatif untuk pengembangan agrowisata berbasis padi, yang dapat diadopsi oleh berbagai daerah. Model ini akan mencakup mekanisme kolaborasi antara stakeholder, strategi pengelolaan sumber daya, dan praktik pertanian berkelanjutan, sehingga dapat menjadi acuan bagi pengembangan agrowisata di tempat lain.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu maupun aplikasinya sebagai bahan informasi dan referensi mengenai pengembangan agrowisata berbasis padi bagi kalangan akademisi dan peneliti yang akan menjadikan bagian dari penelitian lanjutan dan pengembangannya.

1.5 Ruang Lingkup

Untuk memberikan batasan, penelitian ini memiliki ruang lingkup:

1. Pengembangan agrowisata dikawasan pertanian tanaman padi mencakup aktivitas ekonomi di sektor agrowisata berbasis padi melibatkan petani, stakeholder dan pemerintah.
2. Pihak kelembagaan yang terlibat dikawasan agrowisata pertanian padi dan model bisnis sebagai peningkatan kewirausahaan sosial pada sektor agrowisata berbasis padi di Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak.

1.6 Kebaharuan

Perbedaan utama riset ini terletak pada pendekatan konseptual dan kontekstual dalam pengembangan agrowisata berbasis padi yang mengintegrasikan implementasi kewirausahaan sosial pada kawasan pertanian usahatani padi sawah. Penelitian ini berfokus pada pengembangan kelembagaan bisnis sosial yang tidak hanya meningkatkan produktivitas dan nilai tambah (value added) di bidang agrowisata berbasis padi, tetapi juga menciptakan nilai sosial yang berdampak luas bagi masyarakat.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada model kelembagaan agrowisata yang berbasis usahatani padi sawah dengan pendekatan kewirausahaan sosial sebagai strategi multifaset. Strategi ini dirancang untuk mengatasi berbagai permasalahan

sosial, ekonomi, dan lingkungan secara inovatif dan berkelanjutan. Kewirausahaan sosial dalam konteks ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga membangun model bisnis yang etis dan berkelanjutan, sehingga memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memecahkan permasalahan secara sistematis melalui peningkatan perekonomian pedesaan, penciptaan pusat pertumbuhan baru, serta pengurangan urbanisasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mempromosikan kawasan agrowisata pedesaan dan mendorong pelibatan aktif masyarakat, yang pada akhirnya meningkatkan kemandirian dan daya saing masyarakat. Lebih jauh, masyarakat diharapkan turut bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan, sehingga mencegah kerusakan lingkungan secara berkelanjutan.

